

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dapat diartikan sebagai sebuah interaksi manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal yang mempercayakan dan mendelegasikan tugas dan kuasa dalam pengambilan keputusan kepada manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam pengelolaannya manajemen harus menjalankan kewajiban untuk menjalankan perusahaan tersebut sesuai yang disepakati dengan dengan prinsipal (pemilik perusahaan) sehingga dapat memberikan apa yang diinginkan ataupun keuntungan bagi prinsipal dengan meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, agen (manajemen) yang mengelola perusahaan akan mendapatkan imbalan berupa gaji, bonus dan kompensasi yang lainnya.

Manajemen yang merupakan agen yang mengoperasikan perusahaan tentu saja mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, adanya hal itu berpotensi menimbulkan asimetri informasi yang dapat menciptakan suatu *conflict of interest* atau konflik kepentingan yang berpotensi terjadi antara agen dan prinsipal karena adanya suatu ketidaksamaan tujuan yang dapat mengakibatkan agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Hubungan antara manajemen dan investor juga berpotensi memunculkan biaya keagenan. Salama dkk. (2012) mengatakan bahwa agar dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen maka perusahaan dapat melakukan metode pengungkapan, dan salah satu yang bisa digunakan oleh perusahaan adalah pengungkapan sukarela manajemen risiko. Pengungkapan sukarela manajemen risiko dapat digunakan untuk meminimalisir biaya keagenan yang timbul akibat adanya *conflict of interest* sehingga dapat meminimalisir adanya asimetri informasi antara agen dan principal.

2.1.2 Teori Kontijensi

Teori kontijensi ini mengungkapkan bahwa pada suatu sistem pengendalian ataupun sistem akuntansi manajemen akan bergantung pada situasi dan kondisi yang dialami oleh perusahaan tersebut, apabila semakin sesuai sistem yang diterapkan maka akan semakin baik pula (Fisher (1998) dalam Narsa (2008)). Dalam teori ini disebutkan bahwa tidak akan ada desain sistem yang terbaik yang dapat diterapkan secara universal dan efektif pada segala jenis situasi dan kondisi. Islam dan Hu (2012) juga mengatakan bahwa teori kontijensi ini adalah sebagai pendekatan dengan tujuan mencari tahu perilaku organisasi, yang mana pengertian digunakan sebagai faktor kontingen yang memengaruhi fungsi organisasi tersebut.

Pendekatan kontijensi ini dibutuhkan dalam penelitian ini karena terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, sehingga ada ketidakpastian dari faktor yang dapat memberi pengaruh pada hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan yang perlu untuk dievaluasi. Pendekatan kontijensi ini memberikan kemungkinan akan adanya variabel lain yang dapat berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memberikan pengaruh pada hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko dan nilai perusahaan. Pendekatan kontijensi ini digunakan untuk mengevaluasi keefektifan hubungan antara pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan, faktor kontijensi yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis industri yang berperan sebagai variabel pemoderasi didalam hubungan antara pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.

2.1.3 Risiko

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari risiko adalah suatu hal yang tidak menyenangkan, membahayakan dan merugikan yang berasal dari suatu akibat akibat dari tindakan ataupun perbuatan. Risiko didefinisikan sebagai kejadian yang dapat menimbulkan suatu kerugian ataupun penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Setiap lini bisnis pasti memiliki risiko yang tidak dapat dihindari. Selain adanya risiko keuangan, perusahaan juga

mempunyai kemungkinan risiko non-keuangan dan perubahan pada situasi ataupun kondisi juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan (Amran dkk., 2009).

2.1.4 Manajemen Risiko

Risiko adalah suatu bagian yang akan selalu dimiliki perusahaan pada setiap lini bisnis apapun. Tidak hanya risiko keuangan yang membayangi suatu perusahaan, perusahaan juga rentan akan adanya risiko bisnis atau adanya perubahan ekonomi secara keseluruhan yang berpotensi dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Amran dkk., 2009). Oleh sebab itu, risiko tersebut yang terjadi dan dialami oleh perusahaan harus dapat di kelola agar demi kelangsungan perusahaan itu. Risiko itu sendiri memiliki level dan karakteristiknya masing-masing dan berbeda-beda yang menyebabkan perusahaan harus siap untuk menghadapi, mengelola serta mengatasi risiko yang ada dan membuat manajemen risiko yang baik agar risiko yang ada dapat diminimalisir dan dikelola dengan baik. Lajili dan Zéghal (2005) mengatakan bahwa pengelolaan risiko mempunyai *framework* untuk diaplikasikan guna melakukan mitigasi dan meminimalisir risiko, yang mempunyai tahapan seperti berikut :

1. Mengidentifikasi dan melaksanakan penilaian jenis atau tipe dari risiko yang ada dan kelak dihadapi oleh perusahaan tersebut.
2. Melaksanakan dan memilih langkah dan metode yang sesuai digunakan guna mengelola risiko tersebut, yaitu dengan menghindari risiko yang ada, mengurangi risiko yang ada, atau dengan memindahkan dan melimpahkan risiko ke pihak lainnya.
3. Melakukan monitoring dan melakukan pengawasan pada segala tindakan yang telah disusun dan direncanakan guna mengatasi atau memitigasi risiko yang terjadi atau mungkin baru akan dihadapi oleh perusahaan.

2.1.5 Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Hendriksen (1991) dalam Sumedi (2010) mengatakan bahwa pengungkapan dalam bentuk penyajian beberapa informasi yang dapat berguna dan dibutuhkan guna proses operasi yang optimal dan efisien pada pasar modal.

Pengungkapan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan yang mempunyai sifat yang wajib diungkapkan (mandatory), yaitu adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan dilaksanakan oleh perusahaan yang mempunyai landasan dan berdasarkan dari standar tertentu atau peraturanyang berlaku. Di Indonesia pengungkapan wajib manajemen risiko diatur PSAK No.60 (2013) merupakan adopsi IFRS 7 *Financial Instrument: Disclosure* yaitu pengungkapan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengungkapan kuantitatif menjelaskan bahwa pengungkapan risiko terdiri dari risiko likuiditas, risiko pasar dan juga risiko kredit. Dalam pengungkapan kualitatif menjelaskan bagaimana penyebab timbulnya risiko, eksposur risiko, kebijakan manajemen risiko dan juga dengan bagaimana risiko dapat diukur. Pengungkapan manajemen risiko yang bersifat wajib (mandatory) diatur juga oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertuang dalam peraturan X.K.6 Nomor: Kep-431/BL/2012. Peraturan tersebut berisi tentang pelaporan manajemen risiko yaitu mempunyai isi gambaran umum dari manajemen risiko, jenis risiko, cara pengelolaannya dan penelaahan kembali pada keefektifan dan sistem manajemen risiko. Pengungkapan informasi ada juga yang bersifat secara sukarela atau lebih seperti pengungkapan informasi yang diluar dari batasan suatu pertauran dan standar yang telah ditetapkan. Jadi, dalam pengungkapan manajemen risiko terdapat pengungkapan yang bersifat sukarela, yang berarti bahwa pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko sukarela merupakan penyajian informasi mengenai manajemen risiko oleh perusahaan yang ditujukan untuk para pengguna informasi tersebut. Menurut Linsley dan Shrives (2006) pengungkapan sukarela manajemen risiko dapat diklasifikasikan menjadi lima (5) kategori yaitu pengungkapan risiko strategi, risiko operasional, risiko integritas, risiko pemberdayaan, dan risiko pengelolaan informasi dan teknologi.

2.1.6 Jenis Industri

Seperti tertuang dalam UU No. 5 Tahun 1984 pengertian dari industri merupakan suatu aktivitas ekonomi yang mengelola bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi ataupun barang yang sudah jadi dijadikan menjadi barang yang memiliki nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya, termasuk rancang bangun

dan rekayasa industri. Sesuai apa yang tertuang dalam *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA)* jenis industri dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan (9) jenis yaitu pertambangan, pertanian, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, aneka industri, properti, real estate, dan konstruksi bangunan, utilitas dan transportasi, infrastruktur, finansial dan perdagangan.

Jenis industri yang dijalankan oleh perusahaan tentu saja berdampak terhadap manajemen risiko yang akan dilaksanakan perusahaan tersebut. Perbedaan manajemen risiko antar industri membuat pengungkapan yang dilakukan setiap golongan juga berbeda. Setiap industri mempunyai risiko yang bermacam-macam, begitupun dalam manajemen risikonya. Industri pertambangan dipilih dalam penelitian ini karena dalam sisi operasionalnya industri pertambangan memiliki risiko yang tinggi dan begitu kompleks. Selain memiliki risiko yang tinggi dan kompleks, produk yang dihasilkan dari industri pertambangan juga sangat terbatas dikarenakan hasil dari industri pertambangan adalah barang yang tidak bisa diperbarui atau sumber daya sekali pakai (Febrianti, 2012). Dengan banyaknya situasi yang tidak pasti yang tentu saja berdampak pada proses bisnis di industri pertambangan ini mewajibkan perusahaan menyiapkan rencana untuk mengelola ketidakpastian tersebut. Para investor tentu saja membutuhkan informasi tentang risiko bisnis yang dimiliki dan bagaimana cara dan upaya yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk menganggulangnya. Pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko tersebut dapat mempengaruhi proses dalam penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor. Pada sejatinya, para investor ingin berinvestasi di perusahaan yang tidak bermasalah dan mempunyai prospek yang bagus kedepannya.

2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai persepsi dari para investor terhadap bagaimana kualitas keberhasilan perusahaan yang pada biasanya berbanding dengan pergerakan harga saham perusahaan, dikarenakan harga saham dapat menjadi cerminan nilai asset suatu perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan salah satu tolak ukur dari besaran nilai perusahaan yang dapat diukur

dan dapat mencerminkan harga sahamnya. Harga saham dapat menjadi salah satu ukuran yang dapat dipakai untuk mengetahui seluruh ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan, hal itu membuat harga saham bisa dipakai untuk mengukur nilai suatu perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Terbentuknya harga saham berasal dari *demand and supply* yang dilakukan oleh investor, dan dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan tersebut bisa digunakan sebagai proksi untuk nilai perusahaan.

2.2 Hipotesis

Pengungkapan mengenai manajemen risiko digunakan oleh para prinsipal atau investor untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan berguna sebagai alat untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Namun, terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang menguji pengaruh antara pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan. Hal ini membuat peneliti ingin menguji pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan variabel moderasi sesuai dengan teori kontigensi. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis industri.

Tiap-tiap industri mempunyai risiko yang berbeda-beda begitu juga dengan pengungkapan sukarela manajemen risikonya yang membuat sudut pandang investor terhadap perusahaan berbeda setiap industrinya, yang tentu akan berpengaruh terhadap keputusan investasinya. Plath dan Stevenson (2005) mengungkapkan bahwa seorang investor juga akan memilih suatu investasi dengan tingkat risiko tertentu dan juga hasil yang tertentu pula sesuai dengan tipologi investor tersebut, sehingga tingkat risiko yang diambil oleh investor beragam sesuai dengan sifat dari investor itu sendiri.

Informasi mengenai risiko biasanya diungkapkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi dan memberi tahu bagaimana cara mengelolanya kepada prinsipal (Eriandani dkk., 2019). Informasi mengenai manajemen risiko akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investor, apalagi didalam industri yang memiliki risiko yang besar seperti industri

pertambangan yang mempunyai risiko yang tinggi dan kompleks yang berasal dari berbagai sisi seperti risiko yang diakibatkan oleh kondisi politik yang ada, kebijakan yang berlaku di Indonesia, harga beberapa komoditi yang bersifat fluktuatif, risiko strategik dan sisi operasional risiko industri pertambangan yaitu memiliki *accident rates* yang tinggi yang disebabkan proses operasionalnya yang berbahaya (Saleh dan Cummings, 2011). Selain dari sisi operasionalnya yang membahayakan, industri pertambangan juga memiliki dampak risiko terhadap lingkungan akibat dari proses penambangan ataupun produk yang dihasilkan seperti gas dan minyak yang berbahaya bagi lingkungan dan kualitas udara (Meng, 2018). Dengan tingginya risiko di industri pertambangan maka informasi mengenai manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh investor yang karena tingginya risiko berarti bahwa lebih banyak situasi yang tidak pasti yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan yang tentu saja dapat mengancam kekayaan investor. Pengungkapan manajemen risiko berguna untuk investor dalam mengetahui bagaimana perusahaan mengelola ketidakpastian yang timbul dengan menggunakan manajemen risiko sehingga tidak mengganggu proses bisnis perusahaan, pengungkapan manajemen risiko juga membantu investor dalam melakukan keputusan investasi. Oleh karena itu peneliti mengusulkan hipotesis seperti berikut:

H1 : Pengungkapan sukarela manajemen risiko dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila perusahaan termasuk perusahaan pertambangan

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual peneliti ini berisi penjelasan dari hubungan antar variabel independen dan dependen yang dimoderasi oleh jenis industri. Variabel independen dipenelitian ini adalah pengungkapan sukarela manajemen risiko dan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel kontrol di penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

